

# PERANCANGAN FASHION KAIN TENUN IKAT KEPULAUAN TANIMBAR DAN MEDIA PENDUKUNGNYA

Greliensia Moniharapon<sup>1</sup>, Andrian Dektisa H.<sup>2</sup>, Bernadette Dian Arini M.<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl.Siwalankerto, 121-131, Surabaya

Email: [elin.moni@gmail.com](mailto:elin.moni@gmail.com)

## Abstrak

Motif-motif kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar beserta pengrajinnya hampir punah akibat tenun ikat di Tanimbar jarang digunakan karena hanya digunakan untuk keperluan dan kebutuhan tradisi. Kain itu tidak lagi sesuai dengan perkembangan *fashion* di jaman kontemporer seperti saat ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya mengubah atau menciptakan bentuk-bentuk baru dari kain tenun ikat Tanimbar menjadi busana dalam bentuk yang kontemporer agar dapat menjadi referensi dan contoh kreasi bentuk baru bagi pengrajin kain tenun ikat Tanimbar dan menarik perhatian khalayak ramai untuk tetap menggunakan kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar. Perancangan karya visual fashion dan media pendukungnya yang berupa karya foto dan video ini, diharapkan dapat menjadi media komunikasi untuk menciptakan animo dan apresiasi terhadap kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar. Perancangan ini diharapkan berpengaruh pada produksi kain tenun ikat Tanimbar dan secara tidak langsung dapat menjaga dan melestarikan motif-motif kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar.

Kata Kunci: Perancangan Visual, *fashion*, Kain tenun ikat, Kepulauan Tanimbar Maluku.

## Abstract

### *Fashion Design Of Tanimbar Island's Ikat Woven Fabrics and Its Supporting Media*

*Tanimbar Island's ikat woven fabric motifs and their artisans are almost extinct due to ikat weaving at Tanimbar is seldom used since it is only used for traditional purposes and needs. The fabric is no longer in accordance with the development of fashion in today's contemporary era. Therefore, it is necessary to alter or create new forms of Tanimbar ikat fabric into contemporary fashion in order to be a reference and examples of the creation of new forms for Tanimbar ikat fabric artisans and draw the attention of public to keep using ikat woven fabric of Tanimbar Islands. This visual fashion design and its supporting media in the form of artworks of photos and video, is expected to be a communication medium to create interest and appreciation of the ikat woven fabric of Tanimbar Islands. This design is expected to affect the production of Tanimbar ikat cloth and indirectly can maintain and preserve the motives of Tanimbar Island Ikat woven fabric..*

*Keyword: Visual Design, Fashion, woven fabric, Tanimbar Islands Maluku*

## Pendahuluan

Kain tenun ikat merupakan salah satu bentuk hasil budaya tradisional Indonesia. Kain tenun ikat sendiri merupakan kriya tenun berupa kain yang ditenun dari helaian benang yang sebelumnya diikat sesuai dengan corak atau pola hias yang diinginkan dan dicelupkan kedalam pewarna alami. Bagian yang diikat tidak akan terwarnai sehingga saat ditenun maka dapat membentuk motif-motif

tertentu. Motif dan corak pada kain adat inilah yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Alat tenun yang dipakai adalah alat tenun bukan mesin yaitu alat tenun tradisional yang dibuat sendiri. Kain tenun ikat digunakan sebagai pakaian, keperluan adat-istiadat serta tarian daerah. Kepulauan Tanimbar merupakan salah satu daerah yang memiliki kain tenun ikat khas daerah dengan motif-motif yang menarik. Kepulauan Tanimbar atau

Timur Laut merupakan kumpulan pulau-pulau di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Provinsi Maluku. Kepulauan Tanimbar sendiri memiliki kain tenun ikat yang diwarisi dari leluhur dengan kurang lebih 47 motif pada kain tenun ikat Tanimbar yang sarat akan makna kehidupan. Namun seiring berjalannya waktu, banyak motif kain tenun ikat Tanimbar telah dinyatakan musnah. Beberapa motif yang tersisa hingga saat ini yaitu motif *sair*, *tunis*, *matantur*, bunga anggrek, *wulan lahir*, *eman matan lahir* dan *ulerati*. Saat ini kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar hanya digunakan untuk keperluan adat dan acara-acara tertentu seperti untuk menutup jenazah pada upacara kematian atau digunakan untuk tarian daerah serta digunakan oleh kepala-kepala adat saat akan menyambut kedatangan para petinggi-petinggi negara yang datang ke Tanimbar (Malihu, D. *Personal Interview*. Desember 29, 2017). Salah satu faktor yang mempengaruhi hilangnya motif tenun ikat adalah pengrajin kain tenun Tanimbar berkurang oleh karena peminat kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar yang sudah sangat jarang. Berkurangnya peminat kain tenun ikat Tanimbar disebabkan oleh hasil akhir dari kain tenun ikat yang adalah lembaran kain yang dibuat dalam empat ukuran. Umumnya, empat ukuran kain tenun yang biasanya dibuat di Tanimbar terdiri dari ukuran *scarf*, ukuran syal, ukuran rok dan ukuran sarung. Hasil akhir yang hanya berupa kain dalam empat ukuran inilah yang membuat peminat kain tenun ikat menjadi sangat jarang karena tidak ada nilai guna yang lebih dari sekedar kain adat dan kain pakaian tradisional. Oleh karena itu upaya atau faktor yang dapat membuat peminat kain tenun meningkat dan motif-motif kain tenun berkembang lagi adalah dengan menciptakan bentuk-bentuk kain tenun yang tidak hanya memiliki bentuk dasar yang terdiri dari empat ukuran tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara menciptakan, memodifikasi atau mengkreasikan kain tenun ikat Tanimbar pada *fashion* yang memiliki nilai guna yang lebih dari sekedar lembaran kain. Keindahan kain tenun ikat Tanimbar sendiri merupakan kekayaan motif-motif yang adalah bahasa komunikasi keindahan masa lalu yang sampai saat ini tidak dapat tergantikan nilai estetikanya. Diharapkan dengan adanya perancangan ini, maka dapat menjadi contoh inspirasi yang memicu munculnya kreatifitas bagi masyarakat Tanimbar khususnya pengrajin serta membantu pemerintah dalam kegiatan pembinaan dan pelatihan untuk masyarakat Tanimbar agar dapat membantu dalam upaya pelestarian kain tenun ikat kepulauan Tanimbar. Dengan kreatifitas tersebut, akan mendorong keberanian pengrajin kain tenun ikat untuk berani mengambil resiko dan mencoba berkreasi menggunakan kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar. Sehingga kain tenun ikat Tanimbar akan tetap diminati, digunakan, diingat,

kelestarian dan identitas daerah pun terjaga serta dapat dijadikan peluang bisnis khususnya dalam industri kreatif yang dapat mengangkat tingkat perekonomian masyarakat di Tanimbar. Menurut Era Soekamto (2014), *Fashion Designer & Creative Director Iwan Tirta Private Collection*, Jika dulu ada anggapan wanita daerah itu kampungan, kini anggapan itu harus dihapus. Sistem perdagangan modern pun memungkinkan orang-orang di luar Pulau Jawa membeli pakaian yang sedang tren, misalnya lewat *online shop* sehingga dapat menggunakan busana yang sama trendinya dengan wanita Jakarta. Saat ini, usaha masyarakat untuk tampil lebih *fashionable* makin tinggi. Pakaian yang dikenakan mencerminkan referensi media yang dikonsumsi dan status sosial. Status sosial itu tidak selalu merujuk pada status ekonomi, tapi juga tingkat pendidikan dan lingkungan sosialnya, yang membuatnya memiliki referensi yang kaya. Salah satu alasan yang mendukung dan telah menjamin keberhasilan dari solusi ini adalah hasil berdasarkan survey terhadap masyarakat di Tanimbar terlebih dahulu. Hal ini jelas seperti apa yang telah dikatakan oleh Era Soekamto bahwa “Jika dulu ada anggapan wanita daerah itu kampungan, kini anggapan itu harus dihapus. sistem perdagangan modern pun memungkinkan orang-orang di luar Pulau Jawa membeli pakaian yang sedang tren, misalnya lewat *online shop* sehingga dapat menggunakan busana yang sama trendinya dengan wanita Jakarta. Selebihnya, kembali lagi pada desain dan media pendukung yang akan didesain untuk dan sesuai dengan masyarakat Indonesia. Tren *fashion* di Indonesia saat ini sangat cepat berubah-ubah karena mengikuti tren *fashion* dari luar negeri yang juga terus berkembang. Hanya saja tren *fashion* di Indonesia dikolaborasi sedikit mengikuti aspek-aspek tertentu di Indonesia sendiri menyesuaikan dengan budaya, iklim, dan batasan-batasan etika yang ada. Contohnya busana dari kain batik yang didesain mengikuti mode *fashion* di luar negeri. Sehingga banyak peminat yang kembali melirik kain batik Indonesia. Tujuan dari perancangan bentuk-bentuk *fashion* dan media pendukung ini adalah sebagai upaya membangkitkan animo dan apresiasi pada kain tenun ikat dari Kepulauan Tanimbar agar motif-motif kain tenun ikat Tanimbar dapat terjaga kelestariannya.

## Metode Pencarian Data

Perancangan ini menggunakan metode perancangan sebagai berikut:

1. Data Primer
  - 1.1. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan penelitian dengan mengambil dan meneliti data-data atau informasi yang dimiliki pihak lain, seperti buku literatur,

referensi, internet, lembaga pemerintah atau swasta, hasil penelitian individu lain, dan lain sebagainya.

### 1.2. Pengamatan Langsung

Mengamati secara langsung proses pembuatan dari kain tenun Tanimbar. Pengamatan dilakukan pada pengrajin, pembeli, dan masyarakat setempat yang memahami sejarah kain tenun Tanimbar serta respon masyarakat terhadap keberadaan kain tenun ikat Tanimbar.

### 1.3. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pihak yang mengetahui tentang kebudayaan Tanimbar, khususnya kain tenun ikat Tanimbar. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara bertanya dari satu pihak kepada pihak yang lain. Informan dipilih dari orang yang dinilai dapat memberikan informasi dan penjelasan mengenai kain tenun ikat Tanimbar, dari bahan baku, proses pembuatan, hingga *finishing*. Pihak-pihak tersebut terdiri atas pengrajin kain tenun ikat, peminat hingga pengamat perkembangan kain tenun ikat Tanimbar. Selain itu, tentu saja orang yang berasal dari kalangan pemerintah daerah yang bekerja dalam instansi yang berwenang terhadap masalah-masalah kesenian dan para budayawan serta masyarakat setempat.

## 2. Sekunder

### 2.1. Internet

Mengumpulkan data melalui artikel-artikel yang berasal dari internet dengan media komputer dan jaringan internet. Media Internet merupakan media yang media pengumpulan data yang lengkap dan mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, melalui metode pengumpulan data ini, maka dapat mengetahui hal-hal baru yang dapat menginspirasi dan dapat membantu proses perancangan ini.

### 2.2. Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi dapat berupa foto. Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari studi pustaka dan langsung ke lokasi penelitian dan mencatat data secara langsung serta pemotretan dilapangan sebagai dokumentasi.

## Metode Analisis Data

Analisa data dilakukan dengan cara mengkolaborasi data yang didapatkan dari pengamatan langsung, wawancara, survey yang dilakukan untuk memperkenalkan kain tenun ikat Tanimbar kepada masyarakat lokal maupun wisatawan mancanegara pada saat penelitian ke Kepulauan Tanimbar. Metode ini pun berperan sebagai upaya untuk memahami subjek dan objek perancangan secara mendalam dengan berpedoman pada 5W+1H.

Pengamatan, wawancara dan survey dilakukan di Tanimbar, dengan meliputi Dinas Pariwisata Kabupaten Maluku Tenggara Barat, para pengrajin tenun ikat di tiap kecamatan, guru seni budaya dan muatan lokal di Sekolah Menengah

Kejuruan Saumlaki serta petuah-petuah adat di desa-desa tertua pada masing-masing kecamatan. Target perancangan ini terdiri dari pengrajin kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar dan masyarakat yang merupakan target market maupun target audiens. Dalam perancangan ini, saya bekerja sama dengan pemerintah daerah Kabupaten Maluku Tenggara Barat dalam upaya pelestarian kaian tenun ikat Kepulauan Tanimbar. Hasil akhir dari perancangan ini adalah contoh atau referensi bagi pengrajin kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar agar dapat memotivasi para pengrajin sehingga dapat mengolah kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar seefisien mungkin mengikuti tuntutan zaman yang semakin modern. Perancangan ini memiliki batasan-batasan sesuai sasaran perancangan sebagai berikut:

1. Sebagai alat bagi pemerintah daerah untuk memotivasi dan menjadi referensi bagi para pengrajin kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar pada pembinaan masyarakat dan UKM-UKM yang baru dibentuk di Kabupaten Maluku Tenggara Barat.

- Segmentasi Demografis

Gender : Perempuan

Usia : 17 tahun ke atas

SES : C, D dan E untuk standar A sampai E

Pekerjaan: Pelajar, Ibu rumah tangga, Petani

Pendidikan: SD, SMP, SMA, SMK

Agama : Khatolik Roma, Kristen

Suku : Tanimbar

Ras : Penduduk lokal, Keturunan China

- Segmentasi Geografis

Wilayah : Tanimbar, Kab. Maluku Tenggara Barat

Iklim : Iklim Tropis, (musim hujan dan musim Kemarau)

- Segmentasi Psikografis

Gaya hidup: Memegang teguh nilai atau hukum adat dan budaya Tanimbar, Gigih untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan (kebutuhan primer, sekunder dan tersier), mencari nafkah dari hasil menenun, mengikuti tren (dalam komposisi sebagai konsumen), lemah dalam hal berinovasi (tidak ada referensi, alat bantu kerja serta tenaga pengajaran dalam bimbingan pengolahan potensi daerah).

2. Untuk media komunikasi visual yang digunakan untuk meningkatkan animo dan apresiasi masyarakat di Indonesia. kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar adalah *fashion* serta foto dan video yang berfungsi sebagai media pendukungnya. Dengan sasaran Perancangannya sebagai berikut:

- Segmentasi Demografis

Gender : Laki-laki dan Perempuan

Usia : 17 tahun ke atas

SES : A, B dan C untuk standar A sampai E

Pekerjaan: Pelajar, Mahasiswa-Mahasiswi, Ibu rumah tangga, Wanita karir, pemerhati budaya, desainer (*fashion, interior, Art & craft*), Pengusaha Tekstil.

Pendidikan: SD, SMP, SMA, SMK, ST, S1, S2, S3, dan lain-lain.

Agama : Islam, Hindu, Budha, Kristen, Khatolik Roma, Konghucu, dll

Suku : Suku Jawa, Madura, Tionghoa, Arab, Bali, Batak, Bugis, Manado, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ambon

Ras : Penduduk lokal, Keturunan China, Keturunan Arab, dan lain-lain.

- Segmentasi Geografis

Wilayah : Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Kerapatan: Perkotaan

Iklm : Iklim Tropis, (musim hujan dan musim kemarau).

- Segmentasi Psikografis

Gaya hidup: Suka berbelanja, memiliki ketertarikan akan *fashion*, seni dan budaya dan tekstil tradisional Indonesia, mengikuti tren dan perkembangan zaman.

- Segmentasi Behavior

Saat Pembelian: Peristiwa reguler, peristiwa khusus  
Manfaat yang dicari: Mutu, heunikan, harga, pemenuhan kepuasan, mempercantik diri

Status Pemakai : Pemakai potensial, pemakai pertama kali

Tingkat Penggunaan: Pemakai sedang- pemakai berat

Status Loyalitas: Medium, kuat, absolut

Keadaan Kesiapan : Menyadari, mengetahui, tertarik, dan berkeinginan untuk membeli

Sikap Terhadap Produk: Antusias, positif, menyukai.

3. Untuk perancangan *fashion* kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar sebagai alat komunikasi visual, batasan-batasan perancangan *fashion* kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar ini akan didasarkan pada target sebagai berikut:

- Segmentasi Demografis

Gender : Perempuan

Usia : 20 tahun ke atas

Besar Keluarga : 2-6 dalam 1 KK

Siklus Kehidupan: Tua-Muda, Menikah-Belum menikah.

SES : A, B dan C untuk standar A sampai E.

Pekerjaan: Mahasiswi, Ibu rumah tangga, Wanita karir, pemerhati budaya, para *interpreneur*, desainer (*fashion, interior, Art &craft*).

Pendidikan: SD, SMP, SMA, SMK, ST, S1, S2, S3, dst.

Agama : Islam, Hindu, Budha, Kristen, Khatolik Roma, Konghucu, dan lain-lain.

Suku : Suku-suku yang ada dimasing-masing daerah

Ras : Penduduk lokal, Keturunan China.

- Segmentasi Geografis

Wilayah : Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Kerapatan: Perkotaan.

Iklm : Iklim Tropis, (musim hujan dan musim

Kemarau).

- Segmentasi Psikografis

Gaya hidup: Suka berbelanja, memiliki ketertarikan akan *fashion*, seni dan budaya dan tekstil tradisional Indonesia, mengikuti tren dan perkembangan zaman.

- Segmentasi Behavior

Saat Pembelian: Peristiwa reguler, peristiwa khusus  
Manfaat yang dicari: Mutu, keunikan, harga, pemenuhan kepuasan mempercantik diri.

Status Pemakai: Pemakai potensial, pemakai pertama kali.

Keadaan Kesiapan: Menyadari, mengetahui, tertarik, dan berkeinginan untuk membeli.

Sikap Terhadap Produk: Antusias, positif, menyukai.

## Konsep Perancangan dan Media yang Digunakan

Hasil akhir dari kain tenun ikat yang adalah lembaran kain yang dibuat dalam empat ukuran. Umumnya, empat ukuran kain tenun yang biasanya dibuat di Tanimbar terdiri dari ukuran *scarf* (6cm x 60 cm), ukuran syal (20cm x 100cm), ukuran rok (90cm x 150cm) dan ukuran sarung (180cm x 150cm). Hasil akhir yang hanya berupa kain dalam empat ukuran inilah yang membuat peminat kain tenun ikat menjadi sangat jarang karena tidak ada nilai guna yang lebih dari sekedar kain adat dan kain pakaian tradisional dan akibat kurangnya daya cipta sehingga kesulitan dalam pengaplikasian kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar dalam busana yang kontemporer sesuai dengan keadaan atau kondisi di zaman sekarang ini. Hingga saat ini, para pengrajin tenun hanya membuat kain tenun ikat Tanimbar dalam variasi empat ukuran yang berbeda-beda. Sehingga seiring perkembangan zaman, dan dengan perubahan *fashion* yang sangat banyak, kain tenun ikat Tanimbar jarang digunakan karena cara pengaplikasiannya yang sulit. Oleh karena itu, jika para pengrajin tenun diberikan contoh atau inspirasi meningkatkan daya cipta para pengrajin tenun maka mereka dapat menciptakan bentuk kain tenun kedalam desain-desain *fashion* yang kontemporer sesuai dengan perkembangan zaman, maka kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar akan kembali diminati dan dipakai oleh peminat *fashion*.

Dengan demikian, peminat fashion kontemporer kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar akan bertambah, produksi kain tenun semakin meningkat dan motif-motif dari kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar akan tetap terjaga kelestariannya.



Gambar 1. Busana Tenun Ikat Tanimbar

### Konsep Perancangan

Konsep perancangan ini didasarkan pada usaha untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan animo dan apresiasi masyarakat akan kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar. Upaya yang dilakukan adalah memotivasi pengrajin tenun dengan menciptakan bentuk-bentuk *fashion* dari kain tenun ikat Tanimbar beserta media-media pendukungnya sebagai contoh atau alat komunikasi visual. Perancangan media-media pendukung ini akan bersifat persuasif.

### Konsep Karya

Gaya desain yang digunakan adalah sebagai upaya mengangkat hasil kerajinan tradisional yang digunakan berbaur atau diaplikasikan dengan teknologi dalam penggunaan kontemporer (*art revival*) serta menggabungkan beberapa gaya dan konsep busana dunia mengikuti tren yang ada. Bentuk-bentuk gaya desain sebagai ungkapan komunikasi visual dalam *fashion* terdapat dalam: konsep desain *fashion*, warna, material yang dipakai, padu padan dalam pengaplikasian *fashion*, dan lain-lain.

### Karya



Gambar 2. Desain Busana Tenun Ikat Tanimbar 1

#### Look 1

Tipe busana : Semi Formal - Formal

Style : Feminim, *Elegant*

#### Midi Dress:

- *Textile manipulation* berbentuk bunga untuk menambahkan *texture* pada keseluruhan *look*.
- *Cutting* pada *dress* dimodifikasi untuk dapat menunjang bentuk dari *textile manipulation*.
- Potongan kain tenun menjadi fokus utama dari keseluruhan *look* karena warna dan motif yang kontras, akan diletakkan di atas kain *mesh* untuk memperkuat warna serta tekstur dari kain tenun tersebut.

- Konstruksi *dress* menggunakan teknik *corset* pada bagian *lining*.

#### Outer:

- *Outer* berbentuk *cape* dengan *opening* lengan berupa *welt slit* dari kain tenun. *Outer* memiliki detail pada bagian belakang berupa *textile manipulation* yang membentuk bunga angrek Tanimbar.



Gambar 3. Desain Busana Tenun Ikat Tanimbar 2

#### Look 2

Tipe busana : Semi Formal

Style : Feminim, *Elegant*

#### Mini Dress:

- Menggunakan *cutting* yang lebih elaborasi, bentuk potongan kain tenun pada bagian bawah merupakan interpretasi (penggambaran) dari kelopak bunga yang saling bertumpukan, menjadi *point of interest* dari garmen ini.
  - Konstruksi *dress* menggunakan teknik *corset* pada bagian *lining*.
- Micro Skirt:*

- Gabungan dari kain tenun taplak membentuk *skirt*, dengan mengaplikasikan pengembangan teknik umum masyarakat lokal (dilipat-lipat kemudian diberikan pengikat pada bagian pinggang) agar tercipta pakaian *Ready to Wear*.
  - Simpul pada bagian depan merupakan bagian dari teknik konstruksi untuk menahan beban dari lipatan atas *mini skirt*.
  - *Point of Interest* dari garmen ini adalah simpul bertumpuk permanen yang terletak pada bagian belakang, simpul ini menggunakan *opening* berupa *clasp*.
  - *Opening* dari *mini skirt* ini adalah *invisible zipper*.
- Sheer Skirt:*
- Garmen yang dapat memaksimalkan penampilan, dan produk yang paling mudah untuk dipadu padankan dengan *look* lainnya.
  - Untuk memaksimalkan penampilan produk, pada bagian kemeja terdapat aplikasi jalinan kain tenun. Pinggiran potongan kain tenun dijahit dengan *interlining hard tulle* sehingga dapat diperoleh pinggiran yang bertiras.



Gambar 4. Desain Busana Tenun Ikat Tanimbar 3

#### Look 3

Tipe busana : Semi Formal  
Style : Feminim, *Edgy*

#### Top:

- Atasan menyerupai konstruksi “kutu baru”, namun tanpa bidang kain pada bagian tengah. *Opening* garmen ini menggunakan *fasterner tali*.
- Fokus dari garmen ini adalah kain tenun yang terdapat pada *lapel* dan potongan kain tenun pada lengan yang berjuntai.

#### Skirt:

- Garmen ini merupakan *high waist skirt*, dengan konstruksi *wrap over* dimana pada bagian depan terdapat lapisan kain yang dapat disilangkan ke sisi berlawanan.
- Detail pada garmen ini berupa *textile manipulation* yaitu susunan potongan kain tenun yang dijahit secara horizontal pada kain *organdy*, kemudian di-*pleat* manual untuk memperoleh lipatan-lipatan vertikal.



Gambar 5. Desain Busana Tenun Ikat Tanimbar 4

#### Look 4

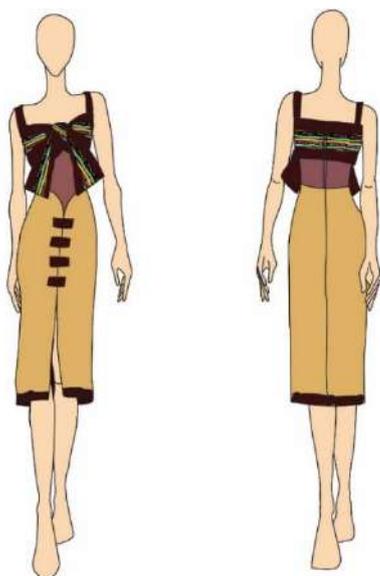
Tipe busana : Non-Formal  
Style : *Edgy*

#### Top:

- Pengembangan desain dari tradisi lokal yang mengenakan kain tenun dengan cara diselempangkan di bahu.
- Konstruksi selempang kain tenun ditopang dengan *tulle* warna kulit (*beige*), dan *opening* berupa kancing dan sengkeli.
- Detail tambahan pada garmen ini adalah *waistband* dengan lilitan tali *cord* yang membentuk simpul pada bagian depan.

#### Pants:

- Tipe garmen *baggy pants* dengan efek *drapery* dan potongan kemeja yang berbentuk melengkung (*curvy*).



Gambar 6. Desain Busana Tenun Ikat Tanimbar 5

*Look 5*

Tipe busana : Non Formal

Style : *Edgy, Casual*

Top :

- Pengembangan desain dari tradisi lokal yang mengenakan kain tenun dengan cara dibalut kemudian ditutup dengan dengan ikatan.
- Konstruksi selempang kain tenun dengan tambahan *tulle* waena senada (*maroon*), dan *opening* berupa resleting jaket (*open end zipper*) tipe *small track*.
- Detail pada garmen ini adalah simpul yang dibuat dari kain pada bagian depan yang dibuat seolah-olah pengikat *opening* garmen.

*Skirt:*

- Tipe garmen *straight skirt* dengan potongan waist berbentuk *heart*, sebagai komplementer untuk menghasilkan bentuk bentuk wajik apabila dipadukan dengan atasan.
- *Opening* pada garmen ini berupa *invisible zipper*, namun terdapat ilusi *opening* pada bagian depan rok yang berupa lubang-lubang vertikal yang dilalui oleh potongan kain tenun untuk mempersatukan panel rok.
- Detail tambahan pada garmen ini berupa deretan simpul pada bagian bawah rok (*hem*).



Gambar 7. Desain Busana Tenun Ikat Tanimbar 6

*Look 6*

Tipe busana : Semi-Formal

Style : *Casual*

*Outer:*

- Konstruksi *outer* ini memaksimalkan penggunaan kain (*zero waste*) dengan menggabungkan dua kain kemudian kerung lengan dibuat dengan melubangi area tertentu pada lembaran kain tersebut.
- Efek *drapery* dan simpul-simpul yang dibuat dari uraian benang kain menjadi detail dari desain garmen ini.

*Pants:*

- Tipe garmen *straight pants* dengan detail *waistband* berupa kain tenun yang diikat pada bagian depan.

### Media Pendukung

Media yang digunakan untuk mendukung perancangan *fashion* kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar ini adalah foto dan video.

1. Foto
  - 1.1. Foto 1 (*Look 1: Lelemuku*)



Gambar 8. Busana Tenun Ikat Tanimbar 1

1.2. Foto 2 (*Look 2: Tnabar*)



Gambar 9. Busana Tenun Ikat Tanimbar 2

1.3. Foto 3 (*Look 3: Bapanah*)



Gambar 10. Busana Tenun Ikat Tanimbar 3

1.4. Foto 4 (*Look 4: Tabaos*)



Gambar 11. Busana Tenun Ikat Tanimbar 4

1.5. Foto 5 (*Look 5: Bameti*)



Gambar 12. Busana Tenun Ikat Tanimbar 5

1.6. Foto 6 (*Look 6: Batenun*)



Gambar 13. Busana Tenun Ikat Tanimbar 6

1.7. Foto 7



Gambar 14. Busana Tenun Ikat Tanimbar a

1.8. Foto 8



Gambar 15. Busana Tenun Ikat Tanimbar b

## 2. Video Teaser Fashion Kain Tenun Ikat Tanimbar

*Storyline* dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama berfungsi sebagai pembuka. Pada bagian ini menunjukkan pemandangan yang kemudian dilanjutkan dengan model yang menggunakan busana tenun ikat Tanimbar serta properti pendukungnya. Yang memvisualisasikan sepintas kegiatan-kegiatan yang menjadi ciri khas Tanimbar seperti :

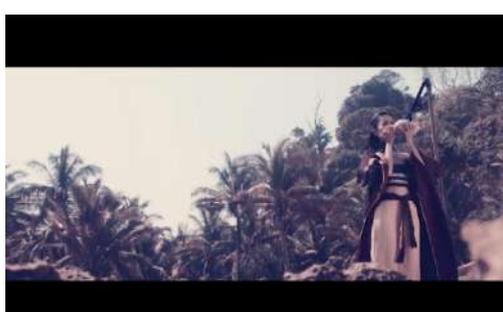
- a. *Tnabar* : Menari tarian Tanimbar
- b. *Bapanah* : Berburu binatang
- c. *Tabaos* : Memanggil atau mengumpulkan masyarakat Tanimbar untuk berkumpul
- d. *Bameti* : Mencari hasil laut pada saat air laut surut
- e. *Batenun* : Menenun

Alasan penggunaan makna diatas karena motif-motif dari kain tenun ikat Tanimbar merupakan penggambaran dari aktivitas manusia di Tanimbar. Pada bagian akhir pun akan menampilkan pemandangan matahari terbenam hingga *breakout*.

## Kesimpulan

Kain tenun ikat merupakan salah satu karya seni warisan leluhur yang telah dibuat turun temurun. Karya seni ini merupakan jati diri, identitas serta ciri khas daerah. Dengan demikian, identitas tersebut patut untuk dijaga kelestariannya. Namun kain tenun ikat dari Kepulauan Tanimbar telah mengalami kepunahan. 40 dari 47 motif telah punah dan 7 motif tersisa pun sudah sangat langka. Selain kehilangan warisan leluhur atau identitas daerah, hal ini juga berimbas kepada para pengrajin tenun ikat Tanimbar yang gulung tikar dan kehilangan lapangan pekerjaan karena kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar sudah jarang diminati. Oleh karena itu, perancangan *fashion* kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar dan media pendukungnya yang berupa karya foto dan video ini dibuat dan direalisasikan dengan tujuan untuk menciptakan animo dan apresiasi masyarakat terhadap kain tenun ikat dari Kepulauan Tanimbar karena dengan demikian akan berpengaruh pada motif-motif kain tenun ikat Kepulauan Tanimbar yang terjaga kelestariannya lapangan pekerjaan pengrajin di Tanimbar pun terjaga serta Kepulauan Tanimbar yang tidak kehilangan ciri khas atau identitas dirinya.

Berikut *capture* dari Storyboard Video:





Gambar 16. *Capture Video Teaser Busana Tenun Ikat Kepulauan Tanimbar*

## Daftar Pustaka

Bachari, A. (2007). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Cita Tenun Indonesia. (2010). *TENUN Handwoven Textiles Of Indonesia*. (1<sup>st</sup> ed.) Kebayoran Baru-Jakarta Selatan: BAB PUBLISHING INDONESIA.

Nurhayati, H. (2012). *Hara Shibu Bara: Tokyo Street Fashion*. Jakarta:Grasindo.

P. Drabbe, MSC. (1940). *Etnografi Tanimbar-Kehidupan Orang Tanimbar Zaman Dulu*. (C.J. Bohm, MSC dan Karel Mouw). Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta.

Therik, J. A. (1989). *Tenun ikat dari Timur: Keindahan Anggun Warisan leluhur*. Jakarta: PT Intermedia.